

Pengaruh Pemikiran Ibnu Sahnun dalam Merealisasikan Pendidikan Karakter

Ilham Romadona

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk
Laksemama Bengkalis
Email: ilhamrmadonaa@gmail.com

Muhammad Haikal Saputra

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk
Laksemama Bengkalis
Email: haikalbks2021@gmail.com

Muhammad Abdul Aziz Al Maghribi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk
Laksemama Bengkalis
Email: abdulazizbks01@gmail.com

Wan Muhammad Fariq

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk
Laksemama Bengkalis
Email: one.fariq1@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore Ibn Sahnun's thoughts on the role of teachers in character education, especially those contained in his work Adab Al-Muallimin, and examine its relationship to character education in the modern era. We conducted this study using Literature Study, namely by observing and researching existing scientific works, such as journals, books and relevant articles. From the various data we collected, it can be explained that Ibn Sahnun emphasized the importance of teacher role models, a humanist approach, and instilling moral values in the learning process. Teachers, according to Ibn Sahnun, do not only act as educators, teachers are role models, as moral guides, and facilitate the learning process to be more conducive. Ibn Sahnun's thoughts on character education are still relevant today, especially in facing the challenges of globalization and moral crisis. This study is expected to contribute to the development of holistic and meaningful moral education strategies for the next generation of the nation.*

Keywords: *Teachers, Education of Character, Ibn Sahnun, Adab Al-Muallimin.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Ibnu Sahnun tentang peran guru dalam pendidikan karakter, khususnya yang terdapat pada karyanya Adab Al-Muallimin, serta mengkaji hubungannya dengan pendidikan karakter di era modern. Kami membuat penelitian ini dengan menggunakan Studi Literatur, yaitu dengan cara mengamati dan meneliti karya-karya ilmiah yang sudah ada, seperti jurnal buku dan artikel yang sesuai. Dari beragam data yang kami kumpulkan dapat dijelaskan bahwa Ibnu Sahnun menekankan pentingnya keteladanan guru, pendekatan humanis, dan penanaman nilai-nilai akhlak pada penerapan belajar mengajar. Pendidik, menurut Ibnu Sahnun, bukan cuma bertugas untuk mengajar, guru adalah role model, sebagai pembimbing moral, serta memfasilitasi proses pembelajaran agar lebih kondusif. Pemikiran Ibnu Sahnun tentang pendidikan karakter masih relevan hingga saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral. Dengan adanya artikel yg kami buat hendaknya bisa membantu dan memberikan kontribusi untuk mengembangkan strategi pengajaran akhlak yang holistik dan bermakna bagi generasi penerus bangsa.*

Kata Kunci: *Guru, Pendidikan Karakter, Ibnu Sahnun, Adab Al-Muallimin.*

PENDAHULUAN

Diera global yang penuh tantangan dan persaingan, pendidikan adalah hal yang sangat penting, sebagai penunjang yang dapat menciptakan generasi penerus bangsa yg berkualitas. Lebih dari sekedar kekayaan alam, kualitas sumber daya manusia sangat berpengaruh dalam memajukan suatu bangsa. Dilihat dari konteksnya, pendidikan karakter memegang peranan penting. Sejarah pemikiran Islam mencatat besarnya kontribusi ilmuwan klasik terhadap konsep pendidikan. Ide-ide mereka perlu diadaptasi dan diperbarui agar tetap relevan dengan zaman, manusia, teknologi, dan perubahan zaman. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pendidikan karakter adalah Ibnu Sahnun.

Ibnu Sahnun dikenal luas karena perhatiannya yang besar terhadap persoalan pendidikan Islam. Pemikirannya menekankan pentingnya kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik. Model pendidikan yang diusungnya adalah pendidikan psikologi yang seimbang antara tujuan duniawi dan spiritual. Salah satu gagasan sentral Ibnu Sahnun adalah penekanan pada pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini. Menurutny, mempelajari Alquran sebagai sumber ilmu sejak kecil dapat menghilangkan kebodohan dan menumbuhkan potensi keislaman pada anak. Ia menekankan pada kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Alquran dibandingkan hanya sekedar menulis. Selain itu, Ibnu Sahnun juga menekankan pentingnya pengajaran akhlak berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

Dalam karyanya yang berjudul *Adabul Al Muallimin*, meskipun Ibnu Sahnun tidak secara tegas menyebutkan tujuan pendidikan, namun melalui metode pengajaran dan uraiannya terlihat jelas bahwa tujuan utamanya adalah terbentuknya etika secara menyeluruh. Beliau menganjurkan agar siswa diajarkan tata krama karena dianggap sebagai kewajiban kepada Allah. Guru juga diharapkan dapat menasihati, menjaga dan memberikan perhatian yang baik kepada siswanya.

Pemikiran Ibnu Sahnun, seorang tokoh pendidikan Islam klasik, menawarkan perspektif mendalam tentang peran guru dalam pendidikan karakter. Dalam karyanya, Ibnu Sahnun menekankan pentingnya keteladanan guru, pendekatan humanis, dan penanaman nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Pemikirannya yang relevan hingga saat ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, melainkan telah menjadi perhatian utama dalam tradisi keilmuan Islam sejak berabad-abad lalu. Melalui perspektif Ibnu Sahnun, kita dapat menggali kembali esensi pendidikan karakter yang holistik dan bermakna, serta mengimplementasikannya dalam konteks pendidikan modern.

Dari data-data yang telah dijelaskan tadi, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam pemikiran Ibnu Sahnun tentang peran guru dalam kependidikan watak, khususnya yang pada

karyanya Adabul Al-Muallimin, serta mengkaji keterkaitannya dengan pendidikan karakter, terutama pada era modern masa kini. Semoga dengan adanya artikel ini dapat membantu dalam mengembangkan Pendidikan agar menjadi lebih baik lagi kedepannya, dan dapat menciptakan pendidikan yang menjunjung tinggi kebudayaan dan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Kaya tulis ini dibuat dengan mengumpulkan berbagai data yang sudah ada, seperti jurnal, buku dan artikel atau dikenal dengan istilah studi literatur. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji Pemikiran seorang Ulama yang bernama Muhammad bin Sahnun, yang dikenal dengan Ibnu Sahnun. Pada langkah awal penulisan kami mencari data berupa artikel, jurnal dan karya tulis lainnya, yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Sahnun. Pencarian dilakukan dengan cara mengetik di mesin google, seperti google book dan google scholar.

Sesudah selesai mengumpulkan berbagai sumber, kami memilah kembali data-data yang sudah ada, dan memprioritaskan artikel-artikel yang sesuai. Pemilahan data dilakukan agar memudahkan kami dalam menuliskan artikel ini dan penulisan pun menjadi lebih tepat. Penulisan artikel ini tentunya bertujuan untuk mengetahui bagaimana agar tenaga pendidik dapat menjadi suri tauladan yang baik, guna menciptakan generasi penerus yang bersosial, berakhlak karimah, dan berwawasan luas. Semoga penulisan karya ilmiah dengan metode studi literatur ini, artikel yang kami di buat diharapkan menjadi pendukung untuk mengembangkan strategi pembelajaran demi kemakmuran generasi penerus bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, sudah tentu kami akan menjelaskan lebih dulu tentang Apa itu Pendidikan Karakter? Serta apa saja tujuan utama dan manfaat dari penerapan Pendidikan Karakter. Setelah itu kami akan menjelaskan siapa itu Ibnu Sahnun dan pandangannya terhadap Pendidikan Karakter dalam karyanya yang berjudul Adabul Al-Muallimin, serta kaitan dan kontribusinya di era modern saat ini.

Pendidikan Karakter

Dari data yang telah kami analisis sebelumnya, menurut Pranada dkk, Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh manusia dengan penuh kesadaran, kesengajaan, dan perencanaan yang matang. Tujuannya adalah untuk menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga setelah potensi tersebut ditemukan, dapat diarahkan untuk

membentuk karakter yang positif agar menjadi pribadi yang baik dan memberi manfaat bagi diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya.¹

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat, perangai, dan sifat-sifat seseorang yang dapat membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang memiliki makna "membentuk" atau "mengukir sesuatu secara mendalam".²

Menurut T.Ramli, seorang tokoh terkenal dalam pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Sedangkan menurut Thomas Lickona, Pendidikan Karakter adalah suatu usaha yang di sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan yang dilakukan secara langsung kepada peserta didik dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral serta memberikan pemahaman tentang pengetahuan moral, guna mencegah munculnya perilaku yang tidak dibenarkan. Dan Menurut David Elkind, Pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan untuk memengaruhi karakter murid. Dalam hal ini guru tidak hanya di harapkan sebagai pengajar, karena guru juga diharapkan agar menjadi teladan yang baik.³

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki moral, akhlak, dan etika yang baik. Berdasarkan pandangan beberapa ahli seperti T. Ramli, Thomas Lickona, John W. Santrock, dan David Elkind, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan moral, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan sikap dan perilaku positif. Proses ini menyoroti pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai utama, keterlibatan guru sebagai panutan, serta penggunaan pendekatan langsung dalam menanamkan nilai-nilai moral, guna mencetak pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas.⁴

Sebuah karya ilmiah milik Usman Hamid dkk menjelaskan bahwa Sahnun mengelompokkan materi dasar pendidikan Islam menjadi dua kelompok, yaitu *ijbari* dan *ikhtiyari*. *Ijbari* atau kurikulum wajib merupakan suatu mata pelajaran yang mesti di berikan kepada murid. Hal ini dilakukan dengan membimbing para terdidik untuk membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang

¹Pranada,dkk(2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini untuk Menyelamatkan Generasi*. Jurnal Imparta.

²UL Mubarakah,2022. *Pendidikan Karakter*. Repository, Kudus, Jawa Tengah.

³Ummi Kultsum,dkk (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di era Revolusi Digital*. Lirboyo, Surabaya-Indonesia.

⁴Alamsyah, S. K. (2019). *Pendidikan Karakter: Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Urgensinya*. SMK Widya Nusantara.

sempurna, para murid haruslah paham akan beragam tanda baca yang ada, memperhatikan panjang-pendeknya, serta memahami setiap hukum bacaan, dll. Selain itu, materi pembelajaran fiqih yang mencakup seluruh bentuk ibadah seperti berwudhu, pelaksanaan sholat, dan akidah akhlak pasti termasuk materi wajib.⁵

Dalam pelaksanaannya, Ibnu Sahnun menerapkan berbagai metode untuk menjamin bahwa proses pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh. Metode yang digunakan antara lain adalah:

1. Seni Memberi Penjelasan, Kemampuan menjelaskan merupakan keahlian dalam menyampaikan instruksi secara jelas, singkat, dan mudah dimengerti oleh para siswa.
2. Metode Pengamatan, Metode pengamatan dan pembiasaan merupakan latihan yang dilakukan secara berulang, agar peserta didik terbiasa menjalankan suatu tindakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam karya Ibnu Sahnun yang berjudul *Adab Al-Muallimin*, terdapat enam prinsip etika yang menjadi landasan dalam pandangannya tentang peran seorang pendidik. Pertama, guru wajib mendampingi serta membina peserta didiknya dengan komitmen penuh dan keseriusan. Kedua, guru yang profesional harus menerapkan kurikulum secara adil dan merata sesuai kebutuhan masing-masing murid, tanpa melakukan diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial. Ketiga, seorang guru perlu membangun komunikasi yang efektif dengan siswanya guna memahami perkembangan mereka serta membentuk kepribadian yang baik, tanpa menyalahgunakan wewenang atau hak yang dimiliki. Keempat, guru juga dituntut untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang tua siswa demi mendukung kepentingan dan kesejahteraan anak. Kelima, penting bagi guru untuk menjaga hubungan yang selaras dengan lingkungan masyarakat agar mutu pendidikan dapat terus ditingkatkan. Dan keenam, guru diharapkan menjalin kerja sama dengan sesama tenaga pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara bersama-sama.⁶

Secara umum, tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang kuat, dengan masyarakat yang memiliki akhlak terpuji, menjunjung tinggi moral, bersikap toleran, serta mengutamakan semangat gotong royong. Untuk mewujudkan hal tersebut, peserta

⁵Fitriani, N., & Hidayat, A. (2021). *Urgensi Pendidikan Al-Qur'an Usia Dini dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

⁶Syaifullah U.H,dkk(2024). *Perbandingan Konsep pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun*. Jurnal Reflektika, UIN Sultan Syarifkasim Riau-Indonesia.

didik perlu dibekali dengan nilai-nilai pembentuk karakter yang berakar dari ajaran Agama, nilai-nilai Pancasila, dan kearifan Budaya.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Sebagaimana telah kita pahami, arus globalisasi yang berlangsung terus-menerus dapat memengaruhi perubahan karakter masyarakat Indonesia. Jika pendidikan karakter tidak diberikan secara memadai, hal ini dapat memicu krisis moral yang berdampak pada munculnya perilaku menyimpang di tengah masyarakat, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tindakan pencurian, kekerasan terhadap anak, dan berbagai perilaku negatif lainnya.⁷

Menurut Thomas Lickona, terdapat tujuh alasan utama mengapa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini kepada setiap warga negara. Pertama, pendidikan ini merupakan metode paling efektif untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik. Kedua, karakter yang kuat turut mendukung peningkatan prestasi akademik peserta didik. Ketiga, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakter di luar lingkungan pendidikan formal. Keempat, pendidikan ini mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Kelima, pendidikan karakter menjadi sarana penting untuk mengatasi berbagai persoalan moral dan sosial, seperti ketidakjujuran, perilaku kasar, kurangnya sopan santun, dan lemahnya etos kerja. Keenam, pendidikan ini berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku sebelum individu terjun ke dunia kerja atau bisnis. Ketujuh, pendidikan karakter juga merupakan media untuk mewariskan dan mengajarkan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian penting dalam membangun sebuah peradaban.⁸

Dari penjelasan tersebut kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Oleh karena itu, guru, dosen, dan orang tua sepatutnya terus menerus menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada para peserta didik.

Profil Muhammad Bin Sahnun

Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'id bin Habib bin Hisan bin Ibnu Hilal bin Robiah Al-Tunukhi. Nama sebenar yang di berikan oleh kedua orang tuanya kepada Muhammad bin Sahnun atau Ibnu Sahnun adalah Abdul Salam, Sahnun sendiri merupakan gelar yang diberikan kepadanya, yang berarti "Burung Elang". Ibnu Sahnun mendapatkan gelar tersebut karena kecerdasan dan juga kejeniusannya. Ibnu Sahnun lahir pada tahun 202-256 H/817-873 M. Di hari

⁷Mardiah,dkk (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Insan Pendidikan. UIN Raden Fatah Palembang, Sumatra Selatan.

⁸Bayu Retno,dkk (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan*. Srengseng Sawah, Kec.Jagaskara, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

kematianannya, Masyarakat sangat ramai berbondong-bondong melihat langsung tempatnya dikuburkan. Setelah beliau wafat, banyak orang yang datang untuk berziarah ke makamnya, sehingga terlihat beberapa tenda yang didirikan dan bertahan selama beberapa bulan di sekitar area pemakaman.⁹

Banyak juga penyair yang menciptakan beberapa syair yang berisi ungkapan rasa belasungkawa. Ibnu Sahnun meninggal saat berusia 54 tahun. Beliau merupakan ulama besar, ia memiliki pengaruh signifikan pada menyebarkan paham Imam Malik di Afrika Utara. Gelarnya Al-Qairawani disematkan kepadanya karena peran pentingnya dalam mengembangkan Islam di Tunisia, terutama di kota maju seperti Qairawan. Beliau lahir dari keluarga yang sangat setia pada mazhab Maliki, yang dididik oleh ayahnya. Ayahnya dikenal sebagai tokoh yang pertama kali memperkenalkan madzhab Maliki di Afrika, Hijaz, dan Andalusia, sementara beliau sendiri dikenal sebagai pelopor utama dalam bidang pemikiran pendidikan Islam.¹⁰

Setiap hari, beliau sibuk menulis berbagai kitab. Ulama dari Qairawan ini menghasilkan sejumlah karya, termasuk kitab-kitab tentang, fiqh, dan lainnya. Dalam kitab *Ad-Dibaj Al-Madzhab Fi Ma'rifati A'yani Al-Madzhab* disebutkan bahwa beliau menulis sekitar 100 kitab, yang terdiri dari 20 kitab sejarah, 25 kitab peribahasa, 5 kitab tentang adab bagi hakim, 5 kitab mengenai ilmu waris atau faraidh, 4 kitab iqrar, 4 kitab tarikh thabaqat, serta karya-karya lainnya dalam berbagai bidang ilmu.¹¹

Dalam kitab *Qimatus Zaman 'Inda Al-Ulama* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, diceritakan kalau Ibnu Sahnun di kesehariannya senantiasa sibuk membuat karya. Pada satu malam, disaat Ibnu Sahnun begitu tenggelam dalam aktivitas menulis hingga larut malam, sampai Ummi Mudam yang merupakan seorang budaknya mendatangnya dengan membawakan makan malam. Ummi Mudam memohon perizinannya karena ingin menyajikan makan malam tersebut, namun beliau menjawab, “Saya sedang sibuk sekarang.” Setelah menanti beberapa saat, budaknya tadi akhirnya memutuskan untuk menyuapi beliau makanan yang telah disiapkan. Ketika waktu subuh tiba, Ibnu Sahnun bertanya, “Apa yang kamu lakukan tadi malam? Aku mau makan, hidangkan makanannya.” Ummi Mudam pun menjawab, “Demi Allah, Tuan, saya sudah memberikannya tadi malam.” Karena begitu fokus menulis, Ibnu Sahnun sampai tidak menyadari bahwa dirinya telah disuapi oleh budaknya.¹²

⁹Fathuddin A.U(2010). *Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an*. STAIN Pekalongan.

¹⁰Tabrani Z.A & Syahrizal(2022). *Metode Mengajar Di Sekolah Dasar Islam Perspektif Ibnu Sahnun*. Tarbawi, Serambi Mekkah Lhokseumawe.

¹¹Darsyah, S., & Septemiarti, I. (2023). *Etika Dan Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Pendidikan Ibn Sahnun Dalam Kitab Âdâb Al-Mu'allimîn)*. Journal of Education Research.

¹²Syar'i M.H (2015). *Kegigihan Ibnu Sahnun Dalam Mengkaji Ibnu Agama*. Muslim, Jakarta.

Ketekunan beliau dalam menulis sangat berkontribusi terhadap ketenaran namanya. Salah satu karya pentingnya di bidang pendidikan adalah kitab *Adabul Mu'allimin* (Aturan untuk Guru), yang dikenal sebagai karya pertama mengenai pendidikan Islam. Kitab ini pertama kali diterbitkan di Tunisia pada tahun 1350 H dan membahas prinsip-prinsip yg mendasari kependidikan beserta pedoman ketika mengajar anak didik, yang berlaku sejak awal kemunculan Islam hingga abad ke-3 H.

Pada permulaan abad ke empat, karya ini kemudian dikaji lebih dalam oleh Al-Qabisi dalam kitabnya, kitabnya itu berjudul *Al-Mufasssalah Li Ihlal Al-Muta'allimin Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*, yang terdiri atas tiga jilid. Dalam kitab tersebut, sebuah karya dikemukakan Ibnu Sahnun menitikberatkan pada pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, beliau berharap dapat memberantas golongan yang tidak bisa membaca maupun menulis serta golongan orang tidak berilmu di kalangan kaum muslimin.¹³

Teladan Seorang Pendidik Menurut Ibnu Sahnun

Muhammad Ibn Saḥnūn mengemukakan pada kitabnya yang berjudul *Adabul Al-Mu'allimin* mengajukan pandangan kalau pendidikan bukan hanya tentang penyampaian pengetahuan, ianya harus menjelaskan tentang pembentukan karakter serta spiritualitas. Pendidikan, dalam konteks ini, merupakan perjalanan yang menyatukan aspek intelektual dengan dimensi spiritual. Ibn Saḥnūn menegaskan bahwa seorang guru hendaknya menjadi panutan dalam perilaku dan kejujuran.¹⁴

Ibnu Sahnun berpandangan bahwa peran guru sangatlah krusial bagi kependidikan. Bukan hanya bertugas untuk mendidik dan membimbing, pendidik adalah ayah dan ibu kedua bagi terdidik, dalam hal ini tenaga pendidik mestilah senantiasa menampakkan perhatian lebih pada para peserta didiknya baik disekolah dan juga kehidupan sehari-hari. Sebab memang dasarnya, tenaga pendidik berperan di berbagai bentuk kehidupan. Tugas Tenaga Pendidik tidak hanya menyampaikan apa yang diketahuinya, tetapi tenaga pendidik juga harus mampu menunjukkan dan memberi arahan supaya terdidik bisa berbaur dengan warga agar mereka dikenal sebagai warga setempat yang merakyat dan peduli terhadap sesama.¹⁵ Dalam proses pendidikan, Ibnu Sahnun meneladani nilai-nilai moral dan akhlak yang contohkah baginda Rasulullah SAW. Makanya

¹³Laili A.N (2020). *Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin*. Lirboyo, Lamongan-Indonesia.

¹⁴Kusdian, I., & Aziz, A. A. (2023). *Sufistic Education in Adab Al-Mu'allimin: Eksplorasi Pemikiran Muhammad Ibn Saḥnūn*.

¹⁵Muali, C., & Sa'adah, H. (2019). *Konsep Punishment Perspektif Ibnu Sahnun (analisis kitab Adab al Muallimin)*. Tafāquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman

dalam menjelaskan etika pendidik ia selalu bersandar kepada hadist Nabi dan Atsar para Sahabat dalam kitabnya *Adabul Mu'allimin*.¹⁶

Dari berbagai data telah kami analisis, dapat di kemukakan bahwa hendaknya tiap-tiap tenaga pendidik diharapkan bisa menjalankan proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Berlaku Adil dan Tidak Diskriminatif kepada anak didik

Ibnu Sahnun menekankan pentingnya sikap adil dalam dunia pendidikan. Seorang guru tidak boleh bersikap pilih kasih atau memperlakukan siswa secara berbeda-beda hanya karena latar belakang sosial mereka, baik dari kalangan kaya maupun miskin, pandai ataupun kurang cerdas. Guru harus menyikapi perbedaan siswa dengan bijaksana, sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Ibnu Sahnun menyatakan bahwa ketidakadilan seorang guru adalah bentuk kezaliman dan pengkhianatan terhadap amanah yang diembannya.¹⁷

2. Bertakwa pada Allah yang Esa dan Menanamkan Ketakwaan Kepada terdidik.

Ibnu Sahnun menekankan bahwa pendidik harus senantiasa menaikkan tingkat penghambaan terhadap tuhan yang maha esa dan menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada murid-muridnya. Guru ideal adalah mereka yang bersifat Rabbani, yang setiap aktivitas pengajarannya diarahkan untuk membentuk generasi yang berorientasi pada ridha Allah. Ia menganjurkan agar guru mengajarkan doa-doa, memperkenalkan keagungan Allah, dan membimbing anak-anak untuk menjalankan ibadah seperti salat sunnah dan salat fardu sebagai bagian dari pendidikan agama mereka.¹⁸

3. Menanamkan Keikhlasan dan Diperbolehkan Mengambil Upah

Ikhlas menjadi landasan utama dalam tugas guru. Setiap aktivitas pendidikan—baik pengajaran, nasihat, maupun teguran—harus diniatkan karena Allah semata. Ibnu Sahnun menyatakan bahwa meskipun guru boleh menerima imbalan, ia tidak boleh menjadikan hal itu sebagai tujuan utama. Imbalan hanyalah bentuk penghargaan dari wali murid, bukan sebagai syarat dalam mendidik. Guru yang ikhlas akan mendapat pahala dari Allah, sedangkan yang mengajar tanpa keikhlasan tidak akan memperoleh keberkahan dari amalnya.¹⁹

4. Boleh Memberikan Hukuman Secara Wajar dan Edukatif

¹⁶Murtopo, A. (2024). *Peran Muhammad Ibnu Sahnun dalam Membangun Sistem Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Islam*

¹⁷Sari, A., & Yusuf, M. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter

¹⁸Zulkarnain, R., & Lestari, W. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Mulia dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan

¹⁹Pratama & Musthofa (2023). *Konsep kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun*, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*.

Ibnu Sahnun membolehkan pemberian sanksi berupa hukuman fisik secara terbatas dalam pendidikan, asalkan dilakukan secara wajar, tidak menyakitkan, dan bukan karena emosi. Pukulan boleh diberikan, namun tidak lebih dari tiga kali dan tidak mengenai kepala atau wajah. Tujuan hukuman tersebut adalah untuk mendidik, bukan untuk menyakiti, dan harus dilakukan secara proporsional dan penuh tanggung jawab.

5. Pendidik Sebagai Teladan dan Memberikan Perhatian Penuh Kepada Peserta Didik

Guru menurut Ibnu Sahnun harus menjadi contoh nyata dalam perilaku, ucapan, dan akhlaknya. Keteladanan ini meliputi hubungan dengan Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia. Guru diharapkan membimbing murid dalam pelaksanaan ibadah seperti wudu, salat, dan dzikir, serta membiasakan mereka melakukan kebaikan. Ia juga menekankan pentingnya pengajaran tata cara salat secara lengkap karena ibadah merupakan fondasi utama dalam kehidupan beragama siswa.²⁰

KESIMPULAN

Pendidikan Karakter merupakan suatu aspek penting yang harus diterapkan pada anak usia dini, karena jika agama, akhlak, dan moral diajarkan sejak dini sudah pasti akan dapat menciptakan penerus yang bijak, berwibawa, dan berwawasan luas. Dari itu hendaknya para orang tua, guru, dan masyarakat dapat bekerjasama untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, dan ke arifan kebudayaan. Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Ibnu Sahnun yang terdapat pada karyanya yang berjudul *Adabul Al-Mu'allimin*, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter yang beliau tawarkan masih bermanfaat untuk menghadapi tantangan kependidikan masa kini. Ibnu Sahnun menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, di mana guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Relevansi pemikiran Ibnu Sahnun terlihat dari penekanannya pada pendekatan humanis, keadilan, dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Di tengah arus globalisasi yang membawa dampak negatif seperti krisis moral dan degradasi akhlak, konsep pendidikan karakter ala Ibnu Sahnun menawarkan solusi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Penekanan pada pengajaran Al-Qur'an sejak dini, penanaman nilai-nilai keislaman, serta sikap adil dan ikhlas dalam mendidik, menjadi fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sahnun tentang pendidikan karakter dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam sistem

²⁰Musa, S. & Che Daud, B. (2024). *Kompas pendidikan karakter menurut Ibnu Sahnun*. Journal of Islamic, Social, Economics and Development

pendidikan modern. Pendekatan holistik yang beliau tawarkan, yang menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual, dapat menjadi landasan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat dan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubarokah U.L.(2022). *Pendidikan Karakter. Repository, Kudus-Jawa Tengah.*
- Pranada,dkk(2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini untuk Menyelamatkan Generasi. Jurnal Imparta.*
- Ummi Kultsum,dkk(2022). *Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di era Revolusi Digital. Lirboyo, Surabaya-Indonesia.*
- Alamsyah, S. K. (2019). *Pendidikan Karakter: Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Urgensinya. SMK Widya Nusantara.*
- Darsyah, S., & Septemiarti, I. (2023). *Etika Dan Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Pendidikan Ibn Sahnun Dalam Kitab Âdâb Al-Mu'allimîn). Journal of Education Research.*
- Fathuddin, A. U.(2010). *Pemikiran Ibnu Sahnun Belajar Mengajar AL-Quran. STAIN Pekalongan*
- Kusdian, I., & Aziz, A. A. (2023). *Sufistic Education in Adab Al-Mu'allimin: Eksplorasi Pemikiran Muhammad Ibn Sahnun.*
- Tabrani Z.A & Syahrizal(2022). *Metode Mengajar Di Sekolah Dasar Islam Perspektif Ibnu Sahnun. Tarbawi, Serambi Mekkah Lhokseumawe.*
- Muali, C., & Sa'adah, H. (2019). *Konsep Punishment Perspektif Ibnu Sahnun (analisis kitab Adab al Muallimin). Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman.*
- Murtopo, A. (2024). *Peran Muhammad Ibnu Sahnun dalam Membangun Sistem Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Islam.*
- Bayu Retno,dkk(2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan. Srengseng Sawah, Kec.Jagaskara, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta.*
- Musa, S. & Che Daud, B. (2024). *Kompas pendidikan karakter menurut Ibnu Sahnun. Journal of Islamic, Social, Economics and Development*
- Pratama & Musthofa (2023). *Konsep kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam.*
- Syar'i M.H (2015). *Kegigihan Ibnu Sahnun Dalam Mengkaji Ibnu Agama. Muslim, Jakarta.*
- Mardiah,dkk (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Insan Pendidikan. UIN Raden Fatah Palembang, Sumatra Selatan.*

- Sari, A., & Yusuf, M. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di Sekolah Islam. Jurnal Pendidikan Karakter*
- Laili A.N (2020). *Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin. Lirboyo, Lamongan-Indonesia.*
- Syaifullah U.H,dkk(2024). *Perbandingan Konsep pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. Jurnal Reflektika, UIN Sultan Syarifkasim Riau-Indonesia.*
- Fitriani, N., & Hidayat, A. (2021). *Urgensi Pendidikan Al-Qur'an Usia Dini dalam Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*
- Wan Muhammad Fariq. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19; Perspektif Tafsir Al-Misbah. Al-Mau'izhoh, Jurnal Pendidikan Agama Islam.*